

KONTRIBUSI ESENSIALISME DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Junaidin, Komalasari

Widyaiswara Manajemen Pendidikan

LPMP Kalimantan Tengah Jalan Tjilik Riwut KM 4,5 Nomor 74 Bukit Tunggal, Jekan Raya,
Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah Indonesia
junlpmpkalteng76@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to know the basic concepts of 2013 Curriculum, essentialism philosophy and essentialism contributions in the implementation of the 2013 Curriculum. This research includes qualitative, interpretive, and literature. The source of this research data comes from the literature related to the object of study, in the form of books and journals that are used as primary sources. The data collection method used is collecting and analyzing various documents carried out by bibliographic annotation techniques and literature review.

Keywords: 2013 curriculum, implementation curriculum, essentialism

Abstrak: tujuan penelitian ini yaitu mengetahui konsep dasar Kurikulum 2013, filsafat esensialisme dan sumbangan esensialisme dalam implementasi Kurikulum 2013. Penelitian ini termasuk kualitatif, interpretif, dan kepustakaan. Sumber data penelitian ini berasal dari literatur yang terkait dengan objek kajian, berupa buku dan jurnal yang dijadikan sumber primer. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menghimpun dan menganalisis berbagai dokumen yang dilakukan dengan teknik anotasi bibliografis dan review literatur.

Kata kunci: kurikulum 2013, implementasi kurikulum, esensialisme

Kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dalam sejarahnya. Mulai dari Kurikulum rencana pelajaran tahun 1947 hingga Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2014, disempurnakan lagi menjadi Kurikulum 2006, dan terakhir adalah Kurikulum 2013 (K13). Mengapa mengalami perubahan beberapa kali? Tentu saja karena menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pentingnya meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) secara terus menerus. Pengembangan kurikulum dari masa ke masa selalu disebabkan oleh adanya alasan eksternal dan internal bangsa Indonesia sendiri. Kurikulum merupakan jantungnya sistem pendidikan nasional. Manajemen kurikulum sebagai salah satu substansi atau standar manajemen pendidikan memperlihatkan bahwa perlu saling keterkaitan kuat di setiap bagian-bagiannya. Suryosubroto (2010:19) mengingatkan bahwa manajemen pendidikan merupakan sistem, berusaha melihat bagian-bagian sistem itu serta interaksinya satu sama lain. Bagian-bagian itu sering juga disebut dengan aspek atau komponen atau standar. Melalui peninjauan aspek-aspek tersebut serta hubungannya satu dengan lainnya, diharapkan dapat ditemukan kekurangan-kekurangannya, sehingga dapat menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki aspek itu atau mengembangkannya.

Peran kurikulum menentukan dalam pendidikan, Hernawan dan Cynthia (2011) menyatakan bahwa kurikulum berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan yaitu: (1) memiliki peran konservatif, (2) kreatif, (3) kritis, dan (4) evaluatif. Sejalan dengan itu, menurut Triwiyanto (2016) kurikulum dan pembelajaran berpusat pada potensi perkembangan kebutuhan peserta didik dan lingkungan secara nasional/internasional, beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan seni, relevan dengan kebutuhan hidup, menyeluruh dan berkeseimbangan, belajar sepanjang hayat, seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah, berkelanjutan dan mampu bersaing di

dunia internasional, dan eksistensi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Nasution (2012) menyebutkan bahwa tiap kurikulum mencerminkan keinginan, cita-cita, tuntutan, dan kebutuhan masyarakat. Sekolah didirikan oleh dan untuk masyarakat, sudah sewajarnya pendidikan memperhatikan dan merespon suara-suara dalam masyarakat.

Kurikulum yang terus berubah tersebut diharapkan dapat diwujudkan secara efektif dalam kelas-kelas dimana terjadinya proses pembelajaran. Faktor penentu efektifitas kurikulum adalah guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan sejumlah pihak lainnya yang relevan dengan pelaksanaan kurikulum, mulai dari tingkat pusat hingga daerah dan sekolah. Kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui unit-unit teknisnya diharapkan dapat diimplementasikan secara tuntas oleh para pelaku pendidikan, khususnya guru. Konsep kurikulum yang telah didesain oleh para perumus dan pengembang, hendaknya mampu dilaksanakan tidak hanya secara formalitas, tetapi yang terpenting adalah esensi yang terkandung di dalamnya. Esensi kurikulum diturunkan dari tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya, dikembangkan ke dalam bentuk tujuan atau disebut dengan standar kompetensi lulusan, isi kurikulum, proses pembelajaran, dan melaksanakan penilaiannya. Implementasi dari keempat elemen utama Kurikulum 2013 ini dilihat dari perspektif filsafat esensialisme. Berdasarkan hal ini, maka rumusan tujuan penelitian ini difokuskan pada tiga hal berikut: konsep dasar Kurikulum 2013, filsafat esensialisme dan sumbangan esensialisme dalam implementasi Kurikulum 2013.

METODE

Penelitian ini termasuk kualitatif, interpretif, dan kepustakaan (Gall, Gall, dan Borg, 2003). Peneliti melakukan kegiatan dengan pengumpulan data, membaca berbagai sumber pustaka dan menganalisis secara kualitatif dengan teknik *purposively selected texts sampling* (Zhang dan Wildemuth, 2009). Pendekatan yang digunakan yaitu: (1) filosofis yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan obyek penelitian dengan sudut pandang filosofis; (2) historis faktual yang digunakan untuk keterkaitan obyek kajian, dalam lingkungan sejarah dan berbagai pengaruhnya; dan (3) hermeneutik yang digunakan untuk menafsirkan simbol dan dicari arti serta maknanya (Miles dan Huberman, 1992; Stemler, 2012).

Sumber data penelitian ini berasal dari literatur yang terkait dengan objek kajian, berupa buku dan jurnal yang dijadikan sumber primer. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menghimpun dan menganalisis berbagai dokumen yang dilakukan dengan teknik anotasi bibliografis (Galvan, 2006; Mongan-Rallis, 2006) dan *review literature* (Evans dan Kowanko, 2000). Triangulasi dilakukan melalui sumber berbeda untuk mendapatkan data yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Kerangka dasar digunakan sebagai pedoman yang digunakan untuk implementasi Kurikulum 2013. Kerangka Dasar juga digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum tingkat nasional, daerah, dan KTSP. Landasan Kurikulum 2013 berupa landasan yuridis, landasan filosofis, landasan empiris, dan landasan teoritik. Proses pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intra-kurikuler dan pembelajaran ekstra-kurikuler. Dalam menerapkan pembelajaran di setiap jenjang, maka untuk jenjang SD diterapkan dengan pembelajaran tematik terpadu. Untuk standar isi kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Perubahan penerapan sistem penilaian merupakan penerapan penilaian berbasis kompetensi. Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).

Essensialisme adalah istilah yang kurang jelas dan mencakup paham yang meneliti esensi, yaitu yang membuat sesuatu adalah sesuatu tersebut, berlawanan dengan kontingensi, yaitu sesuatu yang hanya kebetulan, yang ketiadaannya tidak meniadakan sesuatu tersebut. Guru merupakan esensialis yang dewasa dan kompeten mengidentifikasi kemampuan awal dari setiap anak sebelum membelajarkan

inti kompetensinya. Penilaian pembelajaran yang cocok dalam pandangan esensialisme adalah esay. Anak diberikan tugas tertentu dengan nilai tertentu, anak diminta mengembangkannya sendiri tanpa mereduksi esensi di dalam tugasnya.

Konsep Dasar Kurikulum 2013

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan teknik yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pengertian ini sudah mencakup empat komponen kurikulum, yaitu, tujuan, isi, proses, dan penilaian. Untuk melakukan perbaikan kurikulum perlu dilakukan upaya pengembangan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Esensi dari 8 SNP ini merupakan terwujudnya Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Tujuh standar lain harus difungsikan untuk mendukung pewujudan SKL.

Terkait dengan tantangan internal pertama, berbagai kegiatan dilaksanakan untuk mengupayakan agar penyelenggaraan pendidikan dapat mencapai 8 SNP. Perkembangan penduduk, SDM usia produktif yang melimpah apabila memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa besarnya. Namun apabila tidak memiliki kompetensi dan keterampilan tentunya menjadi beban pembangunan. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar SDM usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban. Dalam konteks ini, SDM yang unggul harus diarahkan pada esensi tujuan pendidikan nasional, bukan ke hal material. Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. Seberapapun besarnya tantangan eksternal itu menghadang bangsa kita, kita harus tetap konsisten pada esensi nilai utama pendidikan, mulai dari beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Bagi Muslim, aspek ketauhidan harus menjadi fondasi kuat untuk menghadapi tantangan ini.

Situasi nasional juga dipengaruhi sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi, menurut Salamah (2016) menghadapi MEA, Indonesia perlu meningkatkan kemampuan berinovasi, teknologi, dan networking. Untuk meningkatkan itu semua, maka harus menyiapkan kurikulum yang pasti. Faktor penentu kemajuan suatu negara mengacu pada penguasaan inovasi (45%) dan penguasaan jaringan/*networking* (25%). Selain itu, penguasaan teknologi (20%) dan kekayaan sumber daya alam hanya (10%). Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir. Penyusunan Kurikulum 2013 dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Setelah kompetensi ditetapkan kemudian ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Satuan pendidikan dan guru tidak diberikan kewenangan menyusun silabus, tapi disusun pada tingkat nasional. Guru diberikan kesempatan mengembangkan proses pembelajaran tanpa harus dibebani dengan tugas-tugas penyusunan silabus yang memakan waktu yang banyak dan memerlukan penguasaan teknis penyusunan yang sangat memberatkan guru.

Berdasarkan analisis hasil PISA 2009, ditemukan bahwa dari 6 (enam) level kemampuan yang dirumuskan di dalam studi PISA, hampir semua peserta didik Indonesia hanya mampu menguasai pelajaran sampai level 3 (tiga) saja, sementara negara lain yang terlibat di dalam studi ini banyak yang mencapai level 4 (empat), 5 (lima), dan 6 (enam). Dengan keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama, interpretasi yang dapat disimpulkan dari hasil studi ini, hanya satu, yaitu yang kita ajarkan berbeda dengan tuntutan zaman. Kondisi ini menggambarkan lepasnya esensi dalam pembelajaran selama ini,

meski bukan seluruhnya.

Tujuan Pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara singkatnya, undang-undang tersebut berharap pendidikan dapat membuat peserta didik menjadi kompeten dalam bidangnya. Dimana kompeten tersebut, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah disampaikan di atas, harus mencakup kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan pasal 35 undang-undang tersebut. Sejalan dengan arahan Undang-Undang tersebut, telah pula ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud disini adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan.

Dengan demikian Kurikulum 2013 adalah dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Kerangka dasar merupakan pedoman yang digunakan untuk mengembangkan dokumen, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Kerangka dasar juga digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan Kurikulum tingkat nasional, daerah, dan KTSP. Landasan Kurikulum 2013 yaitu landasan yuridis, filosofis, empiris, dan teoritik.

Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut: (1) Isi atau konten Kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran; (2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif; (3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK (4) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan dasar diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi); (5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti; (6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal); (7) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut; dan (8) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intra-kurikuler dan pembelajaran ekstra-kurikuler. Pembelajaran intra-kurikuler didasarkan pada prinsip berikut (a) Proses pembelajaran intra-kurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, sekolah, dan masyarakat; (b) Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema sedangkan di SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan guru; (c) Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif untuk menguasai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti pada tingkat yang memuaskan (*excepted*); (d) Proses pembelajaran dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompetensi yaitu pengetahuan yang merupakan konten yang bersifat *mastery* dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), ketrampilan kognitif dan psikomotorik adalah konten yang bersifat *developmental* yang

dapat dilatih (*trainable*) dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), sedangkan sikap adalah konten *developmental* dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang tidak langsung (*indirect teaching*); dan (e) Pembelajaran kompetensi untuk konten yang bersifat *developmental* dilaksanakan berkesinambungan antara satu pertemuan dengan pertemuan lainnya, dan saling memperkuat antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran ekstra-kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstra-kurikuler terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler wajib. Kegiatan ekstrakurikuler wajib dinilai yang hasilnya digunakan sebagai unsur pendukung kegiatan intrakurikuler. Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: (a) Kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran karena mata pelajaran hanya merupakan sumber materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi; (b) Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun; dan (c) Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, ketrampilan berpikir, ketrampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran.

Secara keseluruhan jenjang (SD, SMP, SMA dan SMK) deskripsi kompetensi lulusan adalah sebagai berikut: Adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Permendikbud, 20 Tahun 2016). Secara keseluruhan jenjang (SD, SMP, SMA dan SMK) deskripsi kompetensi lulusan adalah sebagai berikut. Standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dilingkungan sekolah dan masyarakat, guru bukan satu-satunya sumber belajar. Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.

Untuk menerapkan pembelajaran di setiap jenjang, maka untuk jenjang SD diterapkan dengan pembelajaran tematik terpadu. Untuk jenjang SMP, pada mata pelajaran IPA dan IPS dilaksanakan secara IPA terpadu dan IPS terpadu. Jenjang SMA terdapat mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan bakat dan minatnya. Jenjang SMK Kompetensi keterampilan yang sesuai dengan standar industri (Permendikbud, 22 Tahun 2016). Untuk standar isi Kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Berdasarkan muatan Kurikulum, pada jenjang SD bersifat Holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya), Jumlah mata pelajaran dari 10 menjadi 6 dan Jumlah jam bertambah 4 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran. Jenjang SMP, TIK menjadi media semua mata pelajaran, Pengembangan diri terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan ekstrakurikuler, Jumlah mata pelajaran dari 12 menjadi 10 dan Jumlah jam bertambah 6 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran. Pada jenjang SMA, Perubahan sistem: ada mata pelajaran wajib dan ada mata pelajaran pilihan. Terjadi pengurangan mata pelajaran yang harus diikuti siswa, Jumlah jam bertambah 1 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran. Jenjang SMK, penambahan jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan (6 program keahlian, 40 bidang keahlian, 121 kompetensi keahlian), pengurangan adaptif dan normatif, penambahan produktif, produktif disesuaikan dengan perkembangan di industri (Permendikbud, 21 Tahun 2016).

Perubahan penerapan sistem penilaian adalah menerapkan penilaian berbasis kompetensi. Pergeseran dari penilain melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL, Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian (Permendikbud, 23 Tahun 2016).

Filsafat Pendidikan Esensialisme

Secara etimologi esensialisme berasal dari bahasa Inggris yakni *essential* yang berarti inti atau pokok dari sesuatu, dan *isme* berarti aliran, mazhab atau paham. Esensialisme adalah istilah yang kurang jelas dan mencakup paham yang meneliti esensi, yaitu yang membuat sesuatu adalah sesuatu tersebut, berlawanan dengan kontingensi, yaitu sesuatu yang hanya kebetulan, yang ketiadaannya tidak akan meniadakan sesuatu tersebut (Kahar, 2014). Gutek (1974) menjelaskan bahwa esensialisme adalah istilah nyaman yang berlaku untuk posisi yang menegaskan pendidikan dengan baik melibatkan pembelajaran keterampilan dasar, seni, dan sains yang telah berguna bagi manusia di masa lalu dan kemungkinan akan berguna bagi manusia di masa depan. *Esensialist* percaya bahwa ada beberapa keterampilan alat dasar yang telah berkontribusi terhadap kesejahteraan manusia, seperti membaca, menulis, berhitung, dan perilaku sosial yang diinginkan. Keahlian alat adalah unsur yang tepat dan perlu yang harus ditemukan dalam setiap Kurikulum sekolah dasar yang sehat. Tingkat sekolah menengah pertama (SMP/MTs), kurikulum harus terdiri dari sejarah, matematika, sains, bahasa, dan sastra. Melalui penguasaan mata pelajaran ini, yang berhubungan dengan lingkungan alami dan sosial manusia, bahwa siswa dipersiapkan untuk berfungsi sebagai anggota masyarakat sipil. Pembelajaran keterampilan alat, seni, dan ilmu membutuhkan usaha dan ketekunan pada siswa. Pengajaran keterampilan dan mata pelajaran yang diperlukan ini membutuhkan guru dewasa yang mengetahui subjek mereka dan dapat mengirimkannya kepada siswa mereka.

Kaum esensialis berpendapat bahwa fungsi pendidikan dasar formal adalah untuk melestarikan dan mengirimkan unsur-unsur budaya manusia. Pada dasarnya, filsafat pendidikan esensialisme bertitik tolak dari kebenaran yang dianggap telah terbukti selama berabad-abad lamanya. Jika dilihat dari segi proses perkembangannya, esensialisme merupakan perpaduan antara ide-ide filsafat (Yunus, 2016). Meskipun ada beberapa variasi di antara para *esensalist*, dapat diidentifikasi 5 tema umum dalam esensialisme: (1) kurikulum pendidikan dasar harus menekankan keterampilan alat dasar yang berkontribusi terhadap literasi; (2) kurikulum sekunder harus terdiri dari mata pelajaran dasar yang harus mencakup sejarah, matematika, ilmu pengetahuan, sastra dan bahasa; (3) disiplin diperlukan dalam situasi sekolah untuk pembelajaran sistematis yang akan terjadi; (4) penghormatan terhadap otoritas yang sah, baik di sekolah maupun di masyarakat adalah sikap yang berharga untuk dibudidayakan pada siswa; (5) pembelajaran keterampilan atau subjek membutuhkan penguasaan pada bagian pembelajar.

Esensialisme adalah filsafat pendidikan yang mencakup fungsi utama sekolah pelestarian dan transmisi elemen dasar budaya manusia. Para ahli menekankan pada (1) studi sistematis, (2) pembelajaran sebagai penguasaan keterampilan dan pengetahuan, (3) posisi guru sebagai direktur kegiatan, dan (4) pendidikan sebagai persiapan untuk pekerjaan dan kewarganegaraan. Di atas segalanya, para esensialis takut bahwa sekolah-sekolah modern dapat berubah menjadi lembaga-lembaga tak beralasan yang melayani mode sementara atau untuk keinginan kekanak-kanakan (Gutek, 1974: 95). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara disebut filsafat pendidikan among yang didalamnya merupakan konvergensi dari filsafat progresivisme tentang kemampuan kodrati anak didik untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dengan memberikan kebebasan berpikir seluas-luasnya. Disamping itu digunakan kebudayaan yang sudah teruji oleh waktu, menurut esensialisme, sebagai dasar pendidikan anak untuk pencapaian tujuannya. Ki Hadjar Dewantara menggunakan kebudayaan asli Indonesia, sedangkan nilai-nilai dari Barat diambil secara selektif adaptatif sesuai dengan teori trikon (kontinuitas, konvergen dan konsentris) (Suparlan, 2015).

Kontribusi Esensialisme Dalam Implementasi Kurikulum 2013

Aliran filsafat yang berlaku tunggal dalam setiap produk kebijakan sering kali jarang ditemui. Satu aliran membutuhkan aliran filsafat lainnya untuk saling melengkapi dan menguatkan. Demikian halnya dalam Kurikulum 2013, boleh dibilang semua aliran filsafat mengalir dalam konsep, implementasi dan evaluasi K13, baik secara tersurat maupun tersirat. Bagi Indonesia, dengan masyarakatnya yang multikultural seperti saat ini, maka sebaiknya menguatkan filsafat Pancasila sebagai satu jalan utama untuk merawat integrasi nasional (Wiwit, 2015). Fungsi pendidikan menurut Donal (2012) adalah proses pemanusiaan sebagai manusia muda. Ki Hadjar Dewantara menggunakan kebudayaan asli Indonesia

sedangkan nilai-nilai dari Barat diambil secara selektif adaptatif sesuai dengan teori trikon (kontinuitas, konvergen dan konsentris). Tiga kontribusi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan Indonesia adalah penerapan trilogi kepemimpinan dalam pendidikan, tri pusat pendidikan dan sistem paguron.

Muhammadiyah menawarkan model sekolah asrama khusus atau sekolah sehari penuh bagi masyarakat umum untuk membentuk kepribadian anak-anak di tengah-tengah budaya globalisasi. Ada tiga kasus yang ingin dicapai dari model sekolah, yaitu: (1) keberanian siswa untuk mengekspresikan diri dan pendapat mereka, (2) motivasi untuk menjalankan ajaran Islam lebih kuat, (3) rasa ingin tahu untuk memahami dan mengatasi masalah segera. Jika Muhammadiyah ingin mendirikan sekolah yang unggul, ia perlu merumuskan landasan pendidikan filosofisnya yang dibingkai dengan tujuan pendidikan nasional dan konsep ilmu pengetahuan dalam Islam. Ini juga bisa menjadi media dari usaha misionaris Islam (dakwah) (Mohamad Ali & Marpuji Ali, 2004).

Kaum esensialis mengemukakan bahwa sekolah harus melatih, mengajar, atau mendidik peserta didik untuk mampu berkomunikasi dengan jelas dan logis. Keterampilan-keterampilan inti kurikulum harus berupa membaca, menulis, berbicara dan berhitung. Selain itu, sekolah bertanggungjawab untuk memperhatikan penguasaan peserta didik terhadap keterampilan-keterampilan tersebut, karena implementasi kurikulum membutuhkan dukungan media, sarana, dan lingkungan yang memadai. Menurut filsafat esensialisme, pendidikan sekolah harus bersifat praktis dan memberi pengajaran yang logis dan mampu mempersiapkan suatu keterampilan bagi kehidupan peserta didik. Dalam hal ini, sekolah tidak boleh mempengaruhi atau menetapkan kebijakan sosial (Kahar, 2014).

Adapun landasan filosofi Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: (1) pendidikan berakar pada budaya bangsa, kehidupan masa kini dan membangun landasan kehidupan masa depan; (2) pendidikan adalah proses pewarisan dan pengembang budaya; (3) pendidikan memberikan dasar bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam membangun kehidupan masa kini; (4) pendidikan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik; (5) pendidikan adalah proses pengembangan jati diri peserta didik; dan (6) pendidikan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang belajar (Kwartolo, 2014). Komponen tujuan terkait dengan SKL, kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. SKL digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. SKL terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dimensi sikap SD/MI adalah anak memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, dan sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara (SD/MI), kawasan regional (SMP/MTs), dan internasional (SMA/SMK). Konsep dasar Kurikulum 2013 ini, nilai-nilai esensial yang diwarisi kepada anak sudah dijelaskan secara detail untuk setiap jenjang. Tugas guru adalah berpikir dan bertindak bagaimana agar setiap anak didiknya dapat memiliki beberapa nilai sikap tersebut. Beberapa nilai utama tersebut adalah nilai minimal yang harus dimiliki oleh setiap anak sebelum mereka tamat sekolah. Pengajaran nilai-nilai tersebut tidak bisa hanya dengan tanya jawab, apalagi ceramah semata. Nilai harus diajarkan dengan nilai, yaitu melalui keteladanan. Keteladanan tidak hanya teori, tetapi langsung praktik yang ditunjukkan secara konsisten oleh guru dan warga sekolah lainnya, termasuk orang tua, dan orang-orang yang dipanuti di masyarakat. Esensialisme menghendaki pewarisan nilai-nilai tersebut dapat dilaksanakan secara konsekuen dan disiplin.

Dimensi pengetahuan anak adalah memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara (SD/MI), kawasan regional (SMP/MTs), dan internasional (SMA/SMK). Pengajaran aspek pengetahuan harus mampu memastikan bahwa setiap anak yang sedang belajar atau sudah belajar adalah pasti memiliki esensi atau inti pengetahuan yang diajarkan. Anak

harus dipahami dengan inti pembelajaran, kemudian memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkannya sendiri. Guru menagih beragam tugas mereka yang di dalamnya ada esensi yang tidak boleh hilang. Pembelajaran seperti ini memungkinkan anak tumbuh dengan kreatifitasnya namun tanpa alpa makna.

Keterampilan anak SD/MI yaitu memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan (SD/MI), sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri (SMP/MTs), dan sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri (SMA/SMK/MA/Paket C). Aspek keterampilan, guru esensialisme harus mampu memberikan ruang dan kesempatan yang cukup kepada setiap anak agar mereka mengeskpresikan beberapa nilai keterampilan tersebut menurut cara dan kekhasan mereka. Guru musti mampu memberikan penghargaan atas setiap esensi nilai keterampilan yang dimunculkan oleh anak yang beragam latar belakangnya. Memotivasi anak agar menumbuhkembangkan nilainilai keterampilan adalah tindakan terbaik daripada mendoktrin mereka dengan cara-cara yang belum tentu dibutuhkan anak.

Ada tiga indikator utama terkait komponen isi kurikulum, yaitu perangkat pembelajaran sesuai dengan rumusan kompetensi lulusan, KTSP dikembangkan sesuai dengan prosedur, dan sekolah melaksanakan kurikulum sesuai dengan ketentuan. Guru perlu menguasai esensi SKL baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Untuk memahami esensi ini, maka guru mampu mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan esensi tujuannya. Tim pengembang KTSP harus mampu memahami esensi tujuan mengembangkan KTSP, agar tidak salah arah dan menghindari kebiasaan mengopi paste KTSP punya orang lain tanpa memahami esensi yang ada di dalamnya, termasuk relevansinya dengan kebutuhan sekolahnya. Literasi guru dan tim termasuk kepala sekolah dan pengawas mutlak diperkuat agar mereka bekerja tidak lepas esensi.

Bagian komponen proses, ada tidak indikator yang harus muncul dalam proses pembelajaran yaitu: sekolah merencanakan proses pembelajaran sesuai dengan ketentuan, proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat, pengawasan dan penilaian otentik dilakukan dalam proses pembelajaran. Peran guru esensialis dalam konteks pembelajaran sangatlah besar. Guru esensialis yang dewasa dan kompeten mengidentifikasi kemampuan awal dari setiap anak sebelum membelajarkan inti kompetensinya. Setelah itu menyusun rancangan pembelajaran yang cocok dengan karakteristik anak, karakteristik kompetensi, dan situasi pendukungnya. Guru esensialis mahir sedikit bertindak dan dia hanya menjelaskan sedikit esensi dari pembelajaran. Jika anak-anak sudah memahami esensi pembelajaran, maka guru memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkannya sendiri. Penilaian terintegrasi pada proses pembelajaran dan apapun produk anak dinilai baik selama mengandung esensi pembelajarannya. Bagian penilaian, ada minimal 5 (lima) indikator yang harus muncul dan dilaksanakan secara konsekuensi oleh guru, yaitu: aspek penilaian sesuai dengan ranah kompetensi, teknik penilaian objektif dan akuntabel, penilaian pendidikan ditindaklanjuti, instrumen penilaian menyesuaikan dengan aspek, dan penilaian dilakukan mengikuti prosedur. Penilaian pembelajaran yang cocok dalam pandangan esensialisme adalah *esay*. Anak diberikan tugas tertentu dengan nilai tertentu, anak diminta mengembangkannya sendiri tanpa mereduksi esensi di dalam tugasnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kurikulum 2013 merupakan alternatif strategis yang paling tepat saat ini untuk menjamin keberlangsungan masa depan anak didik Indonesia. Aliran esensialisme dalam filsafat pendidikan adalah salah satu aliran yang menghendaki agar setiap anak didik memiliki nilai-nilai utama yang harus dipegang melewati kehidupan saat ini dan masa depan. Terdapat 5 tema umum dalam esensialisme: (1) kurikulum pendidikan dasar harus menekankan keterampilan alat dasar yang berkontribusi terhadap literasi; (2) kurikulum sekunder harus terdiri dari mata pelajaran dasar yang harus mencakup sejarah,

matematika, ilmu pengetahuan, sastra dan bahasa; (3) disiplin diperlukan dalam situasi sekolah untuk pembelajaran sistematis yang akan terjadi; (4) penghormatan terhadap otoritas yang sah, baik di sekolah maupun di masyarakat adalah sikap yang berharga untuk dibudidayakan pada siswa; (5) pembelajaran keterampilan atau subjek membutuhkan penguasaan pada bagian pembelajar. Aliran ini mengharapkan agar implementasi dapat dilaksanakan dengan mengutamakan esensi Kurikulum 2013 secara konsekuen di setiap kelas pembelajaran.

Saran

Kaum esensialis mengemukakan bahwa sekolah harus melatih, mengajar, atau mendidik peserta didik untuk mampu berkomunikasi dengan jelas dan logis. Keterampilan-keterampilan inti kurikulum harus berupa membaca, menulis, berbicara dan berhitung. Selain itu, sekolah bertanggungjawab untuk memperhatikan penguasaan peserta didik terhadap keterampilan-keterampilan tersebut, karena implementasi kurikulum membutuhkan dukungan media, sarana, dan lingkungan yang memadai. Tugas guru adalah berpikir dan bertindak bagaimana agar setiap anak didiknya dapat memiliki beberapa nilai sikap tersebut. Beberapa nilai utama tersebut adalah nilai minimal yang harus dimiliki oleh setiap anak sebelum mereka tamat sekolah. Pengajaran nilai-nilai tersebut tidak bisa hanya dengan tanya jawab, apalagi ceramah semata.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M & Ali, M. 2004. Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Tinjauan Historis Dan Praksis. *Tajdid*. 2. (2): 123 – 140.
- Donal, O. 2012. *Driyarkara: pendidikan sebagai pemanusiaan manusia muda*. Diunduh dari <http://kampusbebeck.blogspot.com/2012/06/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>, pada tanggal 15-12-2018, pukul 5:38 AM
- Evans, D., Kowanko, I. 2000. Literature Reviews: Evolution of a Research Meodology. *Australian Journal of Advanced Nursing*. 18 (2): 33-38.
- Gall, M.D., Gall, S.P., Borg, W.R. (2003). *Educational Research; an Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Galvan, J. 2006. *Writing Literature Reviews: A Guide for Student of the Behavioral Sciences (Third Editions)*. Glendale CA: Pycrczak Publishing.
- Gutek, G.E. 1974. *Philosopical alternatives in education*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Hernawan, A.H dan Cynthia, R. 2011. *Pengertian, Dimensi, Fungsi, dan Peranan Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kahar. 2014. *Aliran Esensialisme dalam Filsafat Pendidikan*. <http://kumpulanmakalahdanartikelpendidikan.blogspot.com/2011/01/aliran-esensialisme-dalam-filsafat.html>, 18-12-2018, pukul 19.44 pm.
- Kwartolo, Y. 2014. Kurikulum 2013 dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*.23 (3): 11-14.
- Milles, M.B dan Huberman, AM. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. (Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Nasution, S. 2012. *Kurikulum & Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendikbud nomor 20 tahun 2016 tentang standar kompetensi lulusan. Jakarta: Kemdikbud.
- Permendikbud nomor 21 tahun 2016 tentang standar kompetensi isi. Jakarta: Kemdikbud.
- Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar kompetensi proses. Jakarta: Kemdikbud.
- Permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang standar kompetensi penilaian. Jakarta: Kemdikbud.
- Salamah, U. 2016. *Strategi sekolah menghadapi gempuran MEA*. <https://siedoo.com/berita-702-berita-pendidikanstrategi-sekolah-menghadapi-gempuran-mea/>, diunduh pada Senin, 17 Desember 2018, pukul 19:35 PM.
- Stemler, S. 2012. An Overview of Content Analysis. *Practical Assesment, Research and Evaluation*. 7 (17): 1-10.
- Suparlan, H. 2015. Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*. 25 (1); 24-32.
- Suryosubroto, B. 2010. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thaib, M.I. 2015. Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna*. 4 (2): 75-86.

- Triwiyanto, T. 2016. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiwit, K. 2015. *Filsafat Pancasila menurut Notonegoro*. <http://thesourthborneo22.blogspot.com/2013/01/filsafat-pancasila.html>, 18-12-2018, 20.53 pm.
- Yunus, H., A. 2016. Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 2 (1): 67-79.
- Zhang, Y., Wildemuth, B.M. 2009. *Qualitative analysis of content*. In B. Wildemuth (Ed.). *Applications of Social Research Methods to Questions in Informaation and Library Science*. Wesport CT: Libraries Unlimited.